

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui penelitian ini ditemukan bahwa dari dua puluh dua subyek terdapat lima belas subyek yang tidak berhasil memaafkan dimana mereka yang tidak berhasil memaafkan pada umumnya memaknai pemaafan dalam arti melupakan pencederaan yang pernah dialami di masa lalu atau menyangkali perasaan-perasaan negatif yang masih terdapat dalam diri korban. Korban yang tidak berhasil memaafkan disebabkan karena intensitas pencederaan yang kuat; sedangkan korban lain yang mengalami pencederaan dengan intensitas yang kurang berhasil memaafkan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna pemaafan pada korban konflik Poso. Melalui penelitian ini diketahui bahwamakna pemaafan pada setiap individu korban konflik berbeda-beda dan mempunyai keunikan masing-masing. Korban yang satu memaknai pemaafan berbeda dengan korban yang lainnya dan setiap mereka memiliki pemaknaan yang berbeda-beda sehingga terjadi dinamika yang khas pada masing-masing korban. Namun secara umum pemaknaan pemaafan para subyek konflik Poso lebih merupakan suatu gambaran atau harapan akan masa depan yang damai yang dipraktikkan dengan cara melupakan peristiwa-peristiwa traumatis di masa lalu. Paska terjadinya konflik Poso, korban merasa sudah berhasil memaafkan meskipun demikian korban masih

menyangkali bahwa dirinya telah merasa sakit dengan berusaha untuk melupakan kejadian traumatik itu dengan membayangkan perdamaian di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada dua puluh dua orang subyek diketahui bahwa makna memaafkan menurut korban konflik Poso dibagi dalam empat kategori berdasarkan kategorisasi yang dibuat oleh Worthington (1998, h.110) yakni kategori gambaran masa depan, kategori relasi dengan pencidera, kategori pandangan substansial (berhubungan dengan nilai-nilai keTuhanan dan budaya atau *sacred aspect of life*), kategori pandangan tentang keadilan, kategori emosi positif dan kategori pandangan negatif tentang memaafkan.

1 Makna pemaafan pada korban konflik Poso

Para korban konflik poso memaknai pemaafan sebagai prasyarat perdamaian di masa depan karena itu pemaafan wajib dilakukan bila ingin kehidupan di Poso menjadi lebih baik dari sekarang. Pemaafan adalah awal dari harapan akan terwujudnya kehidupan bersama yang penuh damai di masa depan ditengah kerumitan perjuangan mereka melawan lupa yakni melawan ingatan-ingatan traumatik di masa lalu yang terdapat dalam diri subyek yang dapat memelihara perasaan dendam. Hal ini menyebabkan korban konflik Poso memaknai pemaafan dalam arti melupakan atau menyangkali perasaan-perasaan negatif serta pikiran-pikiran negatif yang ada. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diketahui

bahwa *objectivication* mengenai pemaafan pada korban konflik Poso adalah perdamaian di masa depan. *Objectivication* mengacu kepada penerjemahan ide yang abstrak kedalam ide yang lebih konkrit. Hal ini berarti bahwa pemaafan sebagai sesuatu yang abstrak bagi para korban konflik Poso diterjemahkan ke dalam ide yang lebih konkrit yaitu harapan perdamaian di masa depan.

Para korban konflik poso memiliki sikap yang berbeda ketika ditanya mengenai sikap terhadap ingatan masa lalu (sikap sebagai korban) dan sikap terhadap pencidera/musuh. Secara umum, para korban konflik Poso beranggapan bahwa melupakan peristiwa masa lalu adalah merupakan bentuk pemaafan dimana segala hal yang terjadi pada saat itu tidak perlu diingat-ingat lagi karena hanya akan memunculkan dendam. Namun di sisi lain, korban konflik poso memandang pencidera/musuhnya sebagai pihak yang tidak perlu dimaafkan karena apa yang telah dilakukan oleh pencidera dalam peristiwa tersebut tidak bisa dilupakan begitu saja. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa *anchoring* tentang pemaafan pada korban konflik poso adalah bahwa pemaafan berarti melupakan segala perbuatan kejahatan yang terjadi di masa lalu demi terwujudnya perdamaian di masa depan. Ini menunjukkan bahwa terdapat halangan utama bagi para korban konflik poso untuk memaafkan pencideranya dimana korban konflik poso masih berperan sebagai korban yaitu menyangkali atau melupakan bahwa mereka pernah tersakiti (Sandjaja, 2011, hal.221).

2 Sumber informasi mengenai makna pemaafan

Agama dan negara dalam hal ini pemerintah lebih banyak memberikan informasi dan anjuran mengenai pemaafan daripada keluarga dan diri sendiri. Padahal, informasi dan anjuran mengenai pemaafan dari agama dan pemerintah lebih berupa himbauan umum bahwa demi perdamaian dan kestabilan keamanan, masing-masing pihak untuk berdamai serta melupakan apa yang telah terjadi di waktu lalu dengan saling memaafkan satu dengan yang lainnya. Akibatnya, para subyek korban konflik Poso belum mempraktekan pemaafan yang sesungguhnya namun memaknai pemaafan dalam posisi atau peran sebagai korban.

B. Saran

Ketika melakukan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal yang mungkin berguna selain dari tujuan penelitian ini sendiri. Saran-saran untuk beberapa pihak berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Bagi Korban

Bila korban konflik memandang bahwa pemaafan dapat menjadi pilihan untuk menyembuhkan luka batin dan demi kehidupan yang lebih harmonis paska konflik, maka sebaiknya korban tidak menuntut permohonan maaf langsung dari pencidera namun lebih pada membangun penilaian yang positif tentang peristiwa konflik tersebut salah satunya dengan cara mulai membangun komunikasi yang baik sehingga korban lebih dapat mampu menjain kembali

hubungan yang harmonis dengan pihak yang dianggap korban sebagai penyebab penderitaan. Dengan demikian korban akan lebih mampu menerima dan mengakui kenyataan pahit akibat peristiwa tersebut sehingga dengan lebih mudah dan efektif menyelesaikan perasaan traumatis dalam diri korban tanpa terjebak dalam kepercayaan semu tentang perdamaian dan penyangkalan luka batin dalam diri korban. Korban juga disarankan untuk menghilangkan prasangka pada mereka yang dianggap korban sebagai musuh pada waktu kerusuhan terjadi. Korban juga disarankan untuk mencari dukungan sosial dari keluarga dan sahabat.

2. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama bagi pembentukan kepribadian dan nilai-nilai moral pada setiap individu. Hasil penelitian menemukan bahwa justru agama dan pemerintah yang lebih memberikan anjuran dan informasi mengenai pemaafan daripada keluarga dan diri sendiri. Padahal korban konflik poso yang telah berusia dewasa awal menganggap keluarga dan dirinya sendiri sebagai pihak yang paling berperan untuk menanamkan nilai-nilai pemaafan dan mempraktekannya. Oleh karena itu, keluarga dan individu secara mandiri mulai menanam dan belajar nilai-nilai memaafkan tidak sekedar dengan jargon-jargon perdamaian semata tetapi pada usaha megembangkan kognisi, afeksi dan psikomotorik.

3. Pemerintah

Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan dampak psikologis dari peristiwa konflik, terutama dampak dari prasangka dan dendam yang masih terjadi bahkan setelah konflik terjadi. Dalam penelitian ditemukan adanya prasangka buruk dan perasaan dendam pada identitas atau agama tertentu sehingga pemerintah diharapkan lebih aktif mengadakan dialog-dialog lintas agama di Poso sehingga lewat pertemuan-pertemuan tersebut diharapkan akan mulai terbina hubungan yang kembali harmonis.

4. Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini hanya meneliti makna pemaafan pada korban konflik poso yang berusia dewasa awal. Ada baiknya bila penelitian dilakukan juga pada generasi usia remaja dan anak-anak korban konflik. Hal ini untuk mengungkap bagaimana sesungguhnya pemahaman generasi yang lebih muda mengenai makna pemaafan mengingat pada generasi inilah dapat diketahui apakah prasangka, dendam dan pewarisan ingatan tentang konflik poso bisa terulang, mengingat kejadian ini telah terjadi empat belas tahun lalu dan lewat generasi inilah harapan akan perdamaian yang terwujud lewat pemaafan diturunkan dari generasi sebelumnya.